

PROSIDING SEMNAS LPPM UNSOED

HOME ABOUT LOGIN REGISTER CATEGORIES SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

Home > Vol. 7, No. 1 (2017) > Pramuka

LITERASI KEUANGAN PENGELOLA KOPERASI PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUMAS

Bambang Agus Pramuka, Siti Maghfiroh, Sugilarso Sugilarso

Abstract

Salah satu strategi yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk memperluas penggunaan layanan keuangan non tunai ialah mendorong implementasinya ke segmen masyarakat tertentu. Sebagai negara dengan 87% populasi beragama Islam, Indonesia dinilai memiliki pangsa pasar yang besar untuk perbankan syariah. Untuk itu, Bank Indonesia memandang dibutuhkan suatu layanan yang mengacu pada prinsip syariah dan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Pondok pesantren (ponpes) sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan di Indonesia dirasa memiliki potensi untuk dilibatkan sebagai saluran distribusi dalam memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengan jumlah santri sekitar 3,65 juta jiwa (Kementerian Agama RI 2009/2009), ponpes dapat menjadi *influencer* pada sebagian besar masyarakat di sekitarnya sehingga membuat masyarakat tertarik untuk mengetahui layanan yang disediakan dan perlahan mulai mengenal dan mencoba bertransaksi dengan layanan keuangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk kemampuan literasi keuangan di koperasi pondok pesantren. Untuk pengelola koperasi, strategi dapat meningkatkan kualitas layanan kepada anggota (santri) karena semua transaksi dapat dilakukan secara digital membawa uang tunai. Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan pengelola koperasi pondok pesantren di wilayah Kabupaten Banyumas. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut: 1) pengelola koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) akan mendapatkan manfaat langsung dalam bentuk pendapatan tambahan dari masyarakat sekitar atas berbagai jasa transaksi serta meningkatnya keamanan bertransaksi tanpa harus antri di barik; 2) bagi santri, mendapatkan pendidikan langsung tentang layanan keuangan digital, 3) menjadi mitra pemerintah dan perbankan dalam mempopulerkan keuangan syariah dan 4) bagi pihak-pihak lain baik di dalam maupun di luar Kabupaten Banjarnegara sebagai pembelajaran tentang *best practices* pendidikan keuangan inklusi di pondok pesantren.

Kata kunci: keuangan inklusi, layanan keuangan digital, pondok pesantren

USER

Username:
Password:
 Remember me

INFORMATION

For Authors

JOURNAL CONTENT

Search:
Search Scope:
All

Browse

By Issue
By Author
By Title
Other Journals
Categories

ABOUT THE AUTHORS

Bambang Agus Pramuka

Indonesia

Siti Maghfiroh

Sugilarso Sugilarso

PUBLISHED BY: LPPM UNSOED

Editorial Team

Editor

[Dr. Wita Ramadhanti](#), Jenderal Soedirman University, Indonesia

[Nur Aini](#), Indonesia

[Nur Wijayanti](#)

[Dr. Sri Maryani](#), Universitas Jenderal Soedirman

[Supriyanto Supriyanto](#)

ISSN: 2985-9042

People

Reviewer

[Nuniek Ina Ratnaningtyas](#), Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

[Dr. Budi Aji](#)

[Rose Dewi](#), Fisheries dan Marine science Department, UNSOED, Indonesia

[Wahyu Cahyanto](#)

[Mr. Slamet Rosyadi](#), Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

[Nur Aini](#), Indonesia

[Ajeng Nurani Ajeng Tri Utami](#), Jenderal Soedirman University

[Dr. Sri Maryani](#), Universitas Jenderal Soedirman

[Ari Asnani](#)

[Eni Sumarni](#)

[Hery Winarsj](#), Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

[Sullyanto Sullyanto](#)

[Dian Bhagawati](#)

[Agus Nuryanto](#)

[Dr. Wita Ramadhanti](#), Jenderal Soedirman University, Indonesia

[Retno Supriyanti](#)

[Ms. Eri Wahyuningsih](#), FIKES UNSOED

[Toto SUPARTOTO supartoto](#), Agricultural Faculty of Jenderal Soedirman University, Indonesia

[Amin Fatoni](#), Indonesia

ISSN: 2985-9042

Tema: 5 (Kewirausahaan, Koperasi dan UMKM)

**LITERASI KEUANGAN PENGELOLA KOPERASI
PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh

Bambang Agus Pramuka, Siti Maghfiroh dan Sugiarto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman
bpramuka@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu strategi yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk memperluas penggunaan layanan keuangan non tunai ialah mendorong implementasinya ke segmen masyarakat tertentu. Sebagai negara dengan 87% populasi beragama Islam, Indonesia dinilai memiliki pangsa pasar yang besar untuk perbankan syariah. Untuk itu, Bank Indonesia memandang dibutuhkannya suatu layanan yang mengacu pada prinsip syariah dan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Pondok pesantren (ponpes) sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan di Indonesia dirasa memiliki potensi untuk dilibatkan sebagai saluran distribusi dalam memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengan jumlah santri sekitar 3,65 juta jiwa (Kementerian Agama RI 2008/2009), ponpes dapat menjadi influencer pada sebagian besar masyarakat di sekitarnya sehingga membuat masyarakat tertarik untuk mengetahui layanan yang disediakan dan perlahan mulai mengenal dan mencoba bertransaksi dengan layanan keuangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk kemampuan literasi keuangan di koperasi pondok pesantren. Untuk pengelola koperasi, strategi dapat meningkatkan kualitas layanan kepada anggota (santri) karena semua transaksi dapat dilakukan secara digital membawa uang tunai. Penelitian ini menggunakan pendekatan statistic deskriptif untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan pengelola koperasi pondok pesantren di wilayah kabupaten Banyumas. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut: 1) pengelola koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) akan mendapatkan manfaat langsung dalam bentuk pendapatan tambahan dari masyarakat sekitar atas berbagai jasa transaksi serta meningkatnya keamanan bertransaksi tanpa harus antri di bank; 2) bagi santri, mendapatkan pendidikan langsung tentang layanan keuangan digital, 3) menjadi mitra pemerintah dan perbankan dalam mempopulerkan keuangan syariah dan 4) bagi pihak-pihak lain baik di dalam maupun di luar Kabupaten Banjarnegara sebagai pembelajaran tentang best practices pendidikan keuangan inklusi di pondok pesantren.

Kata kunci: keuangan inklusi, layanan keuangan digital, pondok pesantren

ABSTRACT

Electronic money (E-money) is receiving tremendous attention globally, from consumers to merchants, as an alternative to using cash, check, or credit cards. The passions on this technology enormous and infectious, therefore attracting more followers from large merchant to smaller one including cooperative. Islamic conventional boarding schools provide educational services to the surrounding people regardless their social status. Most schools are located in rural areas in order to provide opportunity for the surrounding to participate in formal education. Therefore, the schools have the potential to act as distribution channels in providing financial access to the majority of people in rural areas. School cooperative serve as a centre of economic with wide range of activities, such as mini market, canteen, to serve the needs of students, teachers and people in the

surrounding area. One of the program launched by the central bank of Indonesia is financial inclusion strategy to increase financial literacy of people living in remote area. In this case Islamic conventional boarding school cooperative can become influencers in most of the surrounding community to attract people's interest to adopt the technology. This study aims to identify the main determinants of mobile payment adoption and the intention to recommend this technology. Authors proposed an innovative research model that combines two well-known theories; the extended unified theory of acceptance and use of technology with the innovation characteristics of the diffusion of innovations, with perceived security and intention to recommend the technology constructs. The research model was empirically tested using 206 respondents from 20 Islamic conventional boarding schools across four regions. The independent variables under study include perceived ease of use, perceived usefulness, perceived credibility, subjective norms and trust while the dependent variables are mobile payment adoption and intention to recommend the technology. The study use structural equation modelling as a tool of analysis. The study result indicated that perceived ease of use, perceived usefulness and subjective norms have significant effects over the adoption of mobile payment and the intention to recommend this technology. The study also confirmed the relevance of users' intention to recommend mobile payment technology. Thus, future study need to include social media campaigns and in future technology adoption studies. For researchers this study provides a basis for further refinement of individual models of acceptance. For practitioners, understanding the key constructs is crucial to design, refine, and implement mobile payment services, applications, and products that achieve high consumer acceptance, value, and high rates of positive recommendations in social networks.

Keywords: green innovation, risk taking behaviour, business objectives.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren (ponpes) sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan di Indonesia dirasa memiliki potensi untuk dilibatkan sebagai saluran distribusi dalam memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengan jumlah santri sekitar 3,65 juta jiwa (Kementerian Agama RI 2008/2009), ponpes dapat menjadi influencer pada sebagian besar masyarakat di sekitarnya sehingga membuat masyarakat tertarik untuk mengetahui layanan yang disediakan dan perlahan mulai mengenal dan mencoba bertransaksi dengan layanan keuangan tersebut.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI pada tahun 2015 terdapat 27.290 ponpes tersebar di seluruh Indonesia. Provinsi Jawa Tengah sendiri mencatatkan jumlah ponpes sebanyak 4.336 atau 15,9% dari total ponpes nasional. Tercatat, wilayah eks Karesidenan Banyumas (Kab. Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara) memiliki 463 ponpes. Ponpes tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, namun juga berpotensi sebagai lembaga penggerak perekonomian bagi masyarakat sekitarnya, khususnya pengembangan ekonomi syariah dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi ponpes melalui peningkatan layanan transaksi keuangan non-tunai di lingkungan ponpes. Potensi yang cukup terbuka untuk dikembangkan oleh ponpes adalah pengembangan Layanan Keuangan Digital (LKD). LKD merupakan kegiatan layanan jasa sistem pembayaran dan/atau keuangan terbatas yang dilakukan tidak melalui kantor fisik, namun dengan

menggunakan sarana teknologi antara lain mobile-based maupun web-based dan jasa pihak ketiga (agen).

Literasi keuangan merupakan sebuah kombinasi kesadaran, pengetahuan, keahlian, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kondisi keuangan individu yang baik (OECD, 2012). Rendahnya literasi keuangan masyarakat Indonesia terbukti dari survei yang dilakukan Bank Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki literasi keuangan yang rendah, baik di tingkat nasional dan global. Dibandingkan negara tetangga, Indonesia kalah jauh. Di Filipina mencapai 27 persen, Malaysia 66 persen, Singapura 98 persen, sedangkan Indonesia cuma 21,8 persen. (OJK, 2014).

Teori the bottom of the pyramid menjelaskan bahwa Bagian bawah (ekonomi) piramida terdiri dari 4 milyar orang hidup dengan kurang dari \$ 2 per hari. Selama lebih dari 50 tahun, Bank Dunia, negara-negara donor, berbagai lembaga bantuan, pemerintah nasional, dan belakangan, organisasi masyarakat sipil melakukan yang terbaik, tetapi mereka tidak mampu untuk memberantas kemiskinan (Prahalad, C.K , 2002). Prahalad menunjukkan bahwa empat miliar miskin dapat menjadi mesin putaran berikutnya dalam perdagangan global dan kemakmuran, dan dapat menjadi sumber inovasi.

Koperasi pondok pesantren beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang juga dikenal dengan nama Baitut Tamwil sama seperti koperasi kredit pada umumnya yang melakukan aktivitas penghimpunan dana dan pembiayaan. Koperasi ini menggunakan sistem bagi hasil dalam operasionalnya namun disinyalir koperasi ini belum menerapkan pendidikan keuangan bagi anggota ataupun calon anggotanya. Selain itu Koperasi ini tidak hanya melayani nasabah yang beragama Islam saja, namun setiap masyarakat yang berasal dari agama apapun akan dilayani selama mereka mau mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Baitut Tamwil.

Penelitian sebelumnya mengenai literasi keuangan memang sudah mulai berkembang namun jumlahnya tidak bisa dipungkiri masih sedikit seperti Lusardi (2010), Houston (2010), Adele (2010), Mandell (2009), Brenda (2010), Ludlum (2012). Penelitian di dalam negeri pun jumlahnya masih terbatas seperti Peter (2012), Susanti (2013), Nababan (2012) dan Norma (2013).

Penelitian di luar negeri lebih memfokuskan untuk meneliti literasi keuangan pada generasi muda seperti Mandell (2009), Lusardi (2010), dan Ludlum (2012) sedangkan penelitian di Indonesia pun juga berfokus pada generasi muda seperti mahasiswa, dosen muda dan juga berfokus pada pengelola keuangan dalam keluarga seperti penelitian Peter (2012), Susanti (2013), Nababan (2012) dan Norma (2013).

Sebatas kajian literatur dan referensi yang dibaca dan diketahui oleh peneliti, sebagian besar penelitian baik di luar negeri maupun di dalam negeri lebih banyak berfokus pada generasi muda dan pengelola keuangan dalam keluarga. Belum ada penelitian yang mengkaji tingkat literasi keuangan pengelola pondok pesantren karena terbatasnya akses ke lokasi. Terlebih fakta

menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah bank syariah adalah nasabah dengan tipe customer emotional (Harian Kompas, 2009). Nasabah dengan tipe ini kurang rasional dan datang dengan rasa percaya yang tinggi kepada lembaga keuangan tersebut sehingga sangat rentan untuk terjebak penipuan jika tidak memiliki literasi keuangan yang tinggi.

Dengan sedikitnya penelitian yang mengangkat tema literasi keuangan pada manajemen koperasi di pondok pesantren agar memberikan kontribusi dan manfaat untuk pengembangan teori dan juga pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan kualitatif menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus kopontren di Kabupaten Banyumas, Purbalingga dan Cilacap. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode non probability sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu sampel yang diambil menjadi anggota sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan. Kriteria inklusi responden yang digunakan dalam penelitian ini pengelola kopontren yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden

Sampel penelitian terdiri 100 orang yang berasal dari 20 pondok pesantren di wilayah kabupaten Banyumas, Purbalingga dan Cilacap. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 2. Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 64% sedangkan laki-laki berjumlah 36%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola kopontren di wilayah eks Karasidenan Banyumas adalah berjenis kelamin perempuan.



Gambar 2. Responden berdasarkan jenis kelamin.

2. Tingkat literasi Keuangan Pengelola Kopontren

Seseorang dengan kemampuan literasi keuangan yang tinggi tidak hanya mampu membedakan berbagai macam produk keuangan baik itu kredit atau pembiayaan, asuransi ataupun investasi tetapi lebih dari itu mampu membuat keputusan finansial yang saat ini dan dimasa yang akan datang. Ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan. Pertama, seseorang harus mampu membuat surplus keuangannya. Ini berhubungan dengan sejauh mana seseorang mampu menambah aset keuangan yang dimiliki. Kedua, paham dan mengetahui dengan jelas berapa yang harus ditabung atau investasi setiap bulannya. Ketiga, seseorang juga harus mengetahui apakah keuangannya dalam keadaan sehat atau tidak. Cara yang paling mudah untuk mengetahuinya adalah dengan memiliki pengeluaran yang lebih kecil dibandingkan pendapatan, rasio menabung, rasio cicilan hingga soal utang. Keempat dan yang perlu diperhatikan adalah mengetahui produk-produk keuangan yang sesuai dengan profil dan latar belakang yang dimiliki. Hasil analisis menunjukkan bahwa 48 persen responden mampu membuat keputusan agar tidak terjadi deficit dalam pengelolaan keuangan koperasi kopontren sehingga likuiditas koperasi terus terjaga sementara itu hanya 36 persen responden mengalokasikan dananya untuk investasi. Pondok pesantren berskala kecil tidak berfikir untuk melakukan investasi karena jumlah asset yang dimiliki koperasi masih rendah. Untuk indikator ketiga, hasil menunjukkan bahwa hanya 21 persen pengurus koperasi yang mengukur kondisi kesehatan finansial kopontren dan melaporkannya secara rutin, sisanya tidak mengenal rasio keuangan. Pengelola dengan tingkat pendidikan ahli madya dan sarjana memiliki pengetahuan tentang cara menghitung rasio keuangan kopontren. Untuk pengetahuan terkait ragam produk pembiayaan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, jumlah responden yang menjawab “paham” ada 45 persen. Hasil analisis deskriptif tentang kemampuan literasi keuangan pengelola kopontren di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

No	Indikator	Skor (persen)
1	Kemampuan membuat surplus keuangan	48
2	Kemampuan menentukan alokasi dana investasi	36
3	Mampu mengukur kondisi kesehatan finansialnya menggunakan rasio keuangan	21
4	Memahami berbagai macam produk keuangan	45

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu tentang Literasi finansial di Indonesia yang dilakukan oleh OJK dan berkesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia memang masih cukup rendah. OJK dalam survei yang dilakukan pada tahun 2013, mengungkapkan tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya mencapai 21,8 persen. Sementara itu, tingkat inklusi produk jasa keuangan hanya 59,7 persen. Angka ini termasuk rendah jika dibandingkan negara-negara lainnya di Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pengelola pondok pesantren di wilayah kabupaten Banyumas, Cilacap dan Purbalingga masih rendah oleh karena itu pihak terkait perlu memberikan edukasi finansial untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan masyarakat khususnya di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Adele & Flore. 2011. An Internationally Comparable Survey Of Financial Literacy. OECD Paper
- Buchori, Nur Syamsudin. 2012. Koperasi Syariah Teori dan Praktik. Pustaka Aafa Media. Tangerang 101 Kuncoro, Mudrajad. 2003.
- Ghozali, Imam. 2006. Statistik Non Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang Djazuli, A dan Janwari Yadi. 2002. Lembaga-lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Huston, S.J 2010. Measuring financial literacy. The Journal of Consumer Affairs. Vol 4 No.2 Widayati,
- Irin, 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012
- Jogiyanto. 2010. Pedoman Survei Kuesioner: Pengembangan kuesioner, mengatasi bias dan meningkatkan respon. BPFE. Yogyakarta

- Kempson, Elaine & Adele Atkinson. 2009. Overview and assessment of existing measurements of offinancial literacy/capability across the world. Personal Finance Research Centre University Of Bristol. London.
- Ketaren, Nurlela. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi Credit Union dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Analisis Administrasi dan Kebijakan* Vol. 1. No. 3
- Krishna, Ayu, Dkk, 2010. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nababan, Darman dan Isfenti Sadalia, 2012. Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Sawitri, P, Wicaksono, A. 2005. Faktor-faktor Base Lending Rate PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) tahun 2002-2006. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010* Garlans Sina,
- Peter, 2012 Analisis Literasi Ekonomi. UKSW-Salatiga Peter G.S dan Ricky A.N. 2011. Apakah Kamu Yakin Memiliki Literasi Keuangan Yang Tinggi? *Proceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Universitas Gunadarma 20-21 Oktober 2009*. Depok.
- Suyatno, Thomas. 1988. *Dasar-dasar Perkreditan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta Munaldus, dkk. 2013. *Hidup Berkelimpahan Bersama Credit Union*. PT Gramedia. Jakarta
- Somowiyarjo, S., Suryanti, & B. Hadisutrisno. 2000. Immunoassay for Phytophthorapalmivora using polyclonal and monoclonal antibodies. *Proceedings of the First Asian Conference on Plant Pathology*. Beijing. P 98. (untuk sumber prosiding)]